

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas. Metode ini merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) seperti yang diungkapkan Kemmis dalam Wiriaatmadja (2009:12) bahwa “penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri refleksi yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan”. Begitu pula dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Rapoport dalam Hopkins dalam Wiriaatmadja (2009:11), mengartikan: “penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama”.

Ebbut dalam Wiriaatmadja (2009:12) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan adalah kajian sistematis dalam upaya perbaikan pelaksanaan praktek kependidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”. Sedangkan Elliot dalam Wiriaatmadja (2009:12) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan. Menurut Arikunto (2010:2), tiga pengertian tersebut adalah:

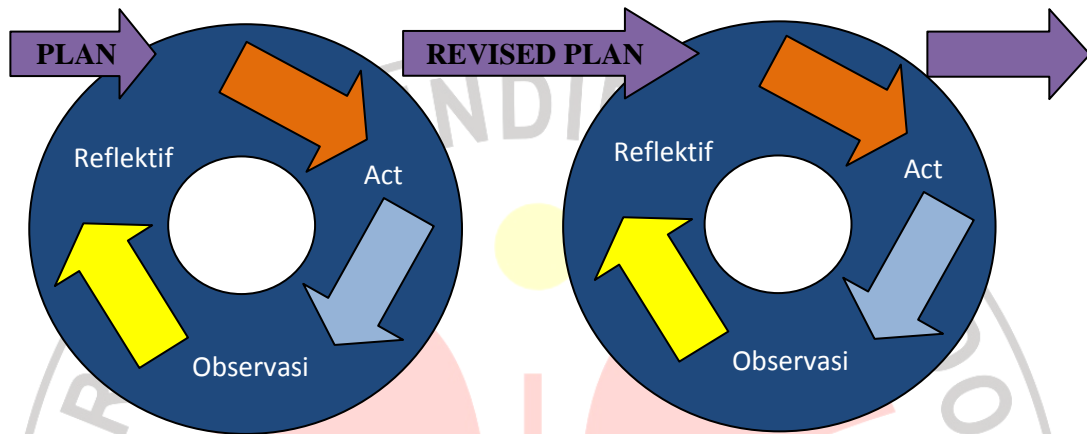
1. penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti,
2. tindakan-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, dan
3. kelas-dalam hal ini terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Secara ringkas, penelitian kelas pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh subjek yang hendak diteliti (siswa). Digunakannya penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar khususnya pelajaran sejarah di kelas XI IPS-1 di SMA Negeri 1 Tangungsari, dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk perbaikan dan meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar.

3.2 Desain Penelitian

Adapun model penelitian tindakan kelas yang akan peneliti gunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dalam suatu sistem spiral

atau bentuk pengkajian berdaur siklus, yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan (*planing*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Secara rinci tahapan-tahapan yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1: Model Spiral Kemmis dan Taggart (1988, yang diadopsi dari Wiriaatmadja, 2009:66)

Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi masalah kemudian membuat rencana suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan analisa masalah yang didapatkan, mulai dari penempatan waktu, materi, metode penyampaian materi. Perencanaan tindakan ini disusun dengan cermat dari tindakan pertama, evaluasi, hingga refleksi, dan seterusnya.

Rencana tindakan disusun secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif antara peneliti dan kolaborator dengan cara melakukan kesepakatan bersama mengenai fokus observasi meliputi alat pengumpul data berupa lembar

observasi, metode observasi, sampai pada alternatif tindakan dan analisis data.

Pada tahap ini, perencanaan yang dilakukan meliputi kegiatan berikut.

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
- b. Melakukan pengamatan prapenelitian terhadap kelas yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.
- c. Meminta kesediaan peneliti mitra untuk mengamati proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan di kelas penelitian.
- d. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator tentang penentuan waktu penelitian akan dimulai.
- e. Menentukan model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan.
- f. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat penelitian.
- g. Menentukan metode dan langkah-langkah yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- h. Menyusun alat ukur yang dapat menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan mengajar dengan penerapan model PBL.
- i. Menyusun alat observasi yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat aktivitas siswa dalam penerapan model PBL yang digunakan dalam penelitian.
- j. Merencanakan untuk melakukan diskusi dengan kolaborator berdasarkan hasil pengamatan berkaitan dengan penerapan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar.

- k. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan setelah melakukan dialog dengan kolaborator.
- l. Merencanakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.

2. Tindakan (*Action*)

Tindakan merupakan tahap implementasi dari berbagai rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan tindakan harus sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati dan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator terhadap siswa kelas XI IPS 1 SMA 1 Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Pada tahap inilah proses yang paling penting dan menentukan dalam penelitian tindakan kelas. Selain memerlukan perencanaan yang baik, juga diperlukan kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas diperlukan beberapa kali tindakan, paling sedikit sebanyak tiga kali sampai mencapai titik jenuh. Jika sudah mencapai titik jenuh, maka siklus dianggap selesai.

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan meliputi kegiatan berikut.

- a. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan model PBL sesuai dengan silabus, rencana pembelajaran, serta metode dan langkah-langkah yang telah direncanakan.
- b. Mengoptimalkan penggunaan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Melaksanakan evaluasi hasil belajar untuk melihat tingkat hasil belajar siswa setelah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model PBL.
- d. Menggunakan alat observasi yang telah dibuat untuk melihat aktivitas siswa dalam penerapan model PBL yang digunakan dalam penelitian.
- e. Melakukan diskusi dengan kolaborator berdasarkan hasil pengamatannya berkaitan dengan penerapan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar.
- f. Membuat rencana perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah melakukan dialog dengan kolaborator.
- g. Melaksanakan pengolahan data yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selain itu, dalam pengamatan dilakukan juga analisis. Peneliti akan melakukan analisa berdasarkan pengamatan seluruh pelaksanaan tindakan. Pengamatan pada penelitian tindakan kelas mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tanjungsari. Oleh karena itu, pada tahapan ini peneliti dan kolaborator mengumpulkan berbagai informasi di kelas mulai dari aktivitas siswa sampai pada aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan yang baik adalah pengamatan yang

fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Pada tahap ini, pengamatan yang dilakukan meliputi kegiatan berikut.

- a. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang akan digunakan sebagai kelas penelitian.
- b. Mengamati kesesuaian penerapan model PBL dengan pokok bahasan.
- c. Mengamati kesesuaian penerapan model PBL dengan kaidah-kaidah teoritis seperti menarik minat siswa, mencakup materi yang akan dibahas atau relevan tidaknya dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat.
- d. Mengamati apakah guru mampu menggunakan model PBL tersebut dengan optimal.
- e. Mengamati apakah model PBL yang digunakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yang telah dicatat dalam pengamatan. Pada tahap ini, guru dan kolaborator melakukan evaluasi dan revisi terhadap seluruh proses penelitian mengenai kekurangan dan kelebihan kegiatan belajar mengajar. Dalam refleksi juga dilakukan perbaikan dan pengembangan untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada tahap ini, refleksi yang dilakukan meliputi kegiatan berikut.

- a. Melakukan diskusi dengan kolaborator dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- b. Menyimpulkan hasil diskusi, apakah penelitian dapat dihentikan atau dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Adapun alasan peneliti menggunakan desain Kemmis dan Taggart merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Arikunto (2010:16) dalam bukunya **Penelitian Tindakan Kelas** mengemukakan bahwa “ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi”. Dengan demikian, desain Kemmis dan Taggart sudah meringkas semua desain model yang ada menjadi lebih sederhana, mudah dimengerti, dan mudah pula untuk dilaksanakan. Selain itu, dalam proses pelaksanaan penelitian, langkah-langkah yang ditempuh akan relatif lebih singkat dan tidak memakan waktu yang banyak. Hal ini menjadi pertimbangan karena waktu efektif belajar terkadang banyak mengalami hambatan. Misalnya, ketika guru mengalokasikan waktu menyampaikan materi sebanyak 16 pertemuan karena satu dan lain hal waktu yang tersedia bisa saja mengalami pengurangan, seperti karena adanya hari libur, ujian nasional ataupun agenda pendidikan lainnya yang terkadang sulit diprediksi. Selain itu keterbatasan peneliti dalam penguasaan desain penelitian lain yang lebih rumit dan memakan waktu yang relatif lama.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjungsari, dengan alamat di Jalan Raya Sumedang No. 404, Kabupaten Sumedang. Sekolah ini mempunyai status sebagai salah satu sekolah negeri di wilayah Kabupaten Sumedang.

Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai pelaku tindakan adalah peneliti, seorang observer utama yaitu guru SMA Negeri 1 Tanjungsari yang bertindak sebagai observer aktivitas peneliti, dan seorang peneliti mitra yaitu rekan peneliti yang bertindak sebagai observer aktivitas siswa. Adapun kelas yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan ini adalah kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Tanjungsari tahun ajaran 2010/2011. Jumlah siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah 38 orang, yang terdiri atas 19 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

Alasan peneliti memilih kelas XI IPS-1 sebagai subjek penelitian karena berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran sejarah tergolong rendah. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti pada saat prapenelitian, ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap pelajaran sejarah, karena pengalaman belajar yang diciptakan oleh guru pada saat proses pembelajaran sejarah hanya dengan memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau saja, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diinformasikan oleh guru sehingga pelajaran sejarah terasa membosankan. Siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat dalam proses belajar mengajar dan tidak

mempunyai inisiatif serta kontribusi, baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan, gagasan, ataupun pendapat yang diajukan siswa jarang muncul. Sekalipun ada pendapat, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Oleh karena itu, peneliti merasa ada permasalahan pembelajaran yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebenarnya mereka mempunyai potensi yang belum dikembangkan secara optimal.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Sedangkan rangkaian kegiatan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan prapenelitian untuk mengetahui aktivitas kegiatan belajar yang berlangsung, baik dari sisi siswa, guru, sarana, maupun lingkungan. Tahap yang dilakukan setelah prapenelitian adalah berdiskusi dengan guru sejarah sebagai kolaborator mengenai kondisi kelas dan permasalahan yang terjadi serta alternatif pemecahannya. Kemudian disusunlah perencanaan tindakan yang akan dilakukan.

Berdasarkan kegiatan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Tanjungsari, alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah adalah dengan menerapkan model pembelajaran sejarah yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa, yaitu menggunakan model PBL dalam proses belajar mengajar sejarah.

Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi empat langkah, yaitu: (1) pengembangan *plan* (perencanaan), (2) *act* (tindakan), (3) *observe* (pengamatan), dan (4) *reflect* (refleksi) dalam setiap siklus yang dilakukan secara intensif dan sistematis.

3.5 Instrumen Penelitian

Data penelitian yang dibutuhkan adalah hasil belajar siswa pada prapenelitian maupun pada saat tindakan dilakukan. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan semua data yang ada di lapangan diperlukan beberapa perangkat penelitian. Adapun perangkat-perangkat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut.

1. Lembar panduan observasi, merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa, baik pada saat prapenelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan model PBL. Data yang ingin diperoleh adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa secara langsung pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, serta pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.
2. Pedoman wawancara, adalah perangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari siswa dan guru dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang

rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa, serta kepala sekolah untuk mengetahui lebih mendalam terhadap penerapan model PBL sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, baik sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan. Wawancara dialogis dalam bentuk diskusi dan refleksi juga dilakukan untuk mencari alternatif pemecahan masalah.

3. Catatan lapangan (*field note*), merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti/guru mitra yang melakukan pengamatan atau observasi. Catatan lapangan dibuat untuk mengetahui berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, bahkan juga hubungan orang tua dengan siswa, iklim sekolah yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa di kelas.

3.6 Teknik Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan beberapa metode. Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi aktivitas guru dan siswa ketika tindakan dilakukan. Aktivitas guru diamati oleh peneliti sebagai peneliti utama, sedangkan aktivitas siswa diamati oleh

guru mitra. Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas kekurangan dan kelebihan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Metode observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka, dengan tujuan agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan. Observasi dalam penelitian tindakan ini berfungsi untuk mendokumentasikan aktivitas siswa dan guru sebagai dasar bagi refleksi yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara atau penanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru terutama mengenai penerapan model *Problem Based Learning* bagi peningkatan aktivitas belajar siswa.

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya terutama untuk mengetahui aktivitas siswa dan tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar. Peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa orang siswa yang dianggap dapat mewakili seluruh siswa, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pedoman wawancara untuk siswa disusun oleh peneliti sendiri, untuk memperoleh

pandangan siswa terhadap tindakan guru dan pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Data wawancara tersebut direkam dengan menggunakan tape rekaman untuk membantu peneliti mengingat kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara itu dimaksudkan agar guru melaksanakan perbaikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan guru mitra dan observer dalam proses pembelajaran selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas dan pada saat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah tape rekaman untuk merekam suasana kelas secara detail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas, dokumen-dokumen resmi, seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang terkumpul dari penelitian ini yaitu data hasil observasi siswa, baik pada saat prapenelitian maupun pelaksanaan tindakan, dan data-data observasi guru baik pada saat prapenelitian maupun pelaksanaan tindakan. Data-data temuan kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini, sebab

data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak ada gunanya jika tidak dilakukan analisis. Melalui analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai berakhirnya pelaksanaan penelitian.

Adapun prosedur pengolahan data adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian, kemudian data tersebut diberikan kode-kode tertentu menurut jenis dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberi penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian. Kategorisasi data dilakukan terhadap empat aspek, yaitu strategi belajar mengajar, proses belajar mengajar, aktivitas berupa tindakan guru dan siswa, latar belakang kelas, dan latar fisik kelas.

b. Validasi Data

Data yang baik adalah data yang valid. Suatu data dikatakan valid jika data tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian termasuk dalam PTK. Kegiatan yang bisa digunakan dalam meningkatkan validitas yaitu sebagai berikut.

1) *Triangulasi*

Dalam proses ini, peneliti mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari sumber data, yaitu peneliti, observer, guru dan siswa dengan menggunakan metode pengumpulan data yang telah dipilih dan disepakati bersama. Dari observer, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar hasil observasi tentang aktivitas guru dalam bentuk catatan dan jurnal pelaksanaan tindakan. Sedangkan data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar observasi tentang aktivitas siswa.

Guru berperan memberikan data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan melakukan refleksi-kolaboratif pada saat diskusi balikan di setiap akhir siklus tindakan. Siswa berperan dalam memberikan data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan memberikan lembar refleksi siswa kepada seluruh siswa kelas XI IPS 1 pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, serta melakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat setelah berakhirnya keseluruhan tindakan.

2) *Members Check*

Members check yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan dengan cara mengonfirmasikan dengan sumber data. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan peneliti mitra dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui

diskusi balikan (refleksi-kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan.

3) *Audit Trail*

Audit trail yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian sementara beserta prosedur dan pengumpulan datanya, dengan mengonfirmasikan pada bukti-bukti temuan yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya pada sumber data tangan pertama. Proses ini juga dilakukan dengan mengonfirmasikan atau mendiskusikan dengan rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah UPI yang melakukan penelitian tindakan kelas.

4) *Expert Opinion*

Expert Opinion yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini, yaitu para pembimbing penelitian ini.

c. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Hasil interpretasi ini diharapkan dapat memperoleh makna yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya, atau untuk kepentingan peningkatan kinerja guru.